

INTEGRASI UNSUR HUMANISASI, TRANSIDENSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Najmuddin
Dosen Universitas Al Muslim
najmuddin085@gmail.com

ABSTRACT

Humanization is meaningful human human, eliminating material, dependence, violence, and hatred from human. Transcendence has a theological meaning, namely divinity, meaning to believe in Allah SWT. Integarsion of humanization element, liberalization and transidency in learning of PAI, is suitable to be done by using Contextual learning approach (CTL). Because in this approach Humanistic Elements, Liberation and Transidency can be developed, as needed by the teacher. The humanist elements developed are; the students work with the group so that the students can help each other with the others, the students can learn together with their older siblings, visit places of worship. Transidency elements developed in PAI learning with CTL approach; The core of religion Is Faith, Faith is the belief in the existence of God. One way for faith is to always remember God. This is where the potential to remember God needs to explore in learning. So that God-implanted faith in the heart will be brought from potentiality to actuality.

Keywords: Integration, Humanization, Transdency, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Humanisasi yang bermakna memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Transendensi mempunyai makna teologis, yakni ketuhanan, maksudnya bermakna beriman kepada Allah SWT. Integarsi unsur humanisasi, liberalisasi dan transidensi dal pembelajaran PAI, cocok dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Kontekstual (CTL). Karena dalam pendekatan ini Unsur Humanis, Liberasi dan transidensi bisa dikembangkan, sesuai dengan kebutuhan daripada guru. Unsur Humanis yang dikembangkan adalah; para siswa bekerja dengan kelompok sehingga para siswa bisa saling membantu stu dengan yang lainnya, para siswa bisa belajara bersama dengan kakak kelasnya, mengunjungi tempat-tempat ibadah. Unsur Transidensi yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL; Inti agama Adalah Iman, Iman adalah kepercaraan akan adanya Allah. Salah satu cara untuk iman adalah dengan selalu ingat kepada Allah. Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu gali dalam pembelajaran. Sehingga iman yang ditanamkan Allah didalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

Kata Kunci: Integrasi, Humanisasi, Transdensi, Pendidikan Agama Islam.

A. Latar Belakang

Hampir semua kalangan masyarakat kita sepakat bahwa pendidikan merupakan satuunsur yang memiliki kapasitas urgensitas yang kuat dan besar dalam membangun dan mengembangkan kualitas masyarakat dan kondisi bangsa. Suparlan menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Pendidikan begitu sangat berperan dalam menjadikan masyarakat bergerak menuju prosesi optimisme untuk melepaskan diri dari segala bentuk keterpurukan dan ketertinggalan dalam semua sektor, yang pada akhirnya akan berimpilakasi terhadap tatanan sosial kemasyarakatan. Sehingga mustahil jika kita harus menolak sebuah urgensitas pendidikan, apalagi peranan terpenting dalam sebuah

pendidikan merupakan landasan dan dasar dalam mewujudkan sebuah perubahan positif kehidupan masyarakat.

Dalam konteks kebangsaan, begitu juga halnya pemerintah dengan serta merta memberi perhatian terhadap dunia pendidikan. Misalnya dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa, *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Islam begitu tegas memberi kebebasan kepada hamba atau manusia untuk mengeksplorasi potensi yang dia punyai agar ia mampu mewujudkan eksistensi dan nilai-nilai eksistensialnya tersebut. Disinilah letak humanisasi dalam pandangan Islam. Meski Islam telah memberikan manusia sebuah kebebasan, tentu bebas yang tidak melenceng dari fitrah dan eksistensi penciptaannya itu sendiri. Sebab, dalam kebebasan juga ada sebuah rambu-rambu yang menjadi penuntun akan substansi kefitrahan manusia. Bebas dalam Islam adalah bebas dalam aturan. Jika ia mengkhianati eksistensinya, maka harus ada konsekwensi yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Seperti yang ditulis Siti Muri'ah dalam pengantar buku Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat dan Timur bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan Islam yakni secara murni menjadikan manusia sebagai insan kamil. Yaitu pendidikan yang berupaya membentuk insan akademis yang memiliki wawasan holistik-integralistik serta mempunyai kepribadian kemanusiaan yang semua ini didasari atas keimanan kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa dalam paradigma pendidikan Islam perihal pembebasan manusia harus ditempatkan pada posisi dimensi sekuler dan trasenden yang diintegrasikan. Kebebasan tersebut harus dimanifestasikan dengan bertanggungjawab terhadap Allah SWT (Umiarso & Zamroni. 2011)

Liberalisme sebagai sebuah ajaran tentang kebebasan merupakan hak setiap manusia. Tidak seorang pun yang rela ditekan atau dirampas hak-hak hidupnya. Karena itu, setiap manusia berhak mendapatkan kebebasan. Pemberian kebebasan itu merupakan pengakuan akan harkat dan martabat manusia yang menjadi pijakan konsep humanisme. Nilai-nilai kebebasan dalam Islam tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi memerlukan prinsip kebebasan guna mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pelaksanaan pendidikan itu mustahil akan mencapai tujuan atau targetnya bila tidak memberikan kebebasan. Pemikiran tentang humanisasi dalam pendidikan Islam ini bertolak dari asumsi dasar bahwa Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensinya serta menetapkan hukum pertumbuhan, perkembangan dan interaksinya sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Bertolak dari asumsi itu, kebebasan menjadi sangat penting untuk diaplikasikan dalam humanisasi sistem pendidikan Islam, bahkan dalam segala aspek hidup manusia. Namun harus dicatat bahwa kebebasan yang sesungguhnya bukanlah kebebasan tanpa batas. Kebebasan tanpa batas justru akan merendahkan martabat manusia bahkan mencelakakan dirinya. Dari sinilah perlu ada batasan tentang kebebasan. Satu diantara batasan itu dalam kajian Islam dikenal dengan liberalisme Qur'ani.

Pada intinya tujuan pendidikan humanisasi adalah memanusiakan manusia dari proses unhumanisasi. Sementara itu tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, pemerasan kehidupan, dan membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri. Selanjutnya tujuan dari transendensi adalah menumbuhkan dimensi *transcendental* dalam kebudayaan. Ilmu sosial yang demikian, maka umat Islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan dapat meredam kerusuhan sosial dan tindakan kriminal lainnya yang saat ini banyak mewarnai kehidupan. (Iqbal and Najmuddin 2017) manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa hidup damai, tenang, rukun dan toleran. Seseorang harus damai dengan dirinya sendiri, damai dalam keluarga dan damai dengan lingkungan masyarakatnya yang demikian hanya bisa dicapai melalui pendidikan.

Berdasarkan paparan diatas, maka dalam makalah ini penulis akan mencoba membahas tentang pendekatan pembelajaran dalam mengintegrasikan unsur humanisasi, liberasi dan transidensi dalam pendidikan agama Islam.

B. Penjelasan Istilah

1. Humanisasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Humanisasi/hu·ma·ni·sa·si/ n penumbuhan rasa perikemanusiaan: proses kemanusiaan yang harus ditumbuhkan sejak seorang anak di bangku pendidikan rendah. **Humanisasi** bermakna memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi (objektivasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), loneliness (privatisasi, individuasi). Humanisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, adalah pemanusiaan, penumbuhan rasa perikemanusiaan. Sedangkan pendidikan Islam adalah usaha mendidikkan atau mengajarkan agama Islam dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam agar menjadi *way of life* bagi manusia (Muhaimin). Humanisasi dalam pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Konsep pendidikan ini lebih menekankan pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh daripada melatih keterampilan-keterampilan tertentu yang siap pakai di dalam jenis pekerjaan tertentu (Bambang. 2008). Secara singkat dapat dikemukakan bahwa humanisasi menempatkan manusia secara utuh, sehingga peserta didik mampu meneliti sikap dan perilakunya sendiri terhadap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan mampu menjawab hal-hal dasar tentang eksistensi manusia dan alam semesta yang menuntur peranan serta tanggung jawab manusia. Di sini manusia dituntut untuk berperan serta dalam mencari dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan norma budaya.

Dengan demikian, humanisasi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam menuju pada fitrah manusia melalui proses pendidikan. Humanisasi dalam pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi.

2. Transidensi

Transenden terdiri dari dua kata: kata "*trans*" yang berarti seberang, melampaui, atas, dan kata "*scandere*" yang berarti memanjat. Istilah ini bersama-sama dengan

bentuk-bentuk lain seperti "transendental", "transendensi", dan "transendentalisme", digunakan dengan sejumlah cara, dan dengan sejumlah penafsiran tersendiri dalam sejarah filsafat. Beberapa pengertian dari transenden adalah: lebih unggul, agung, melampaui, superlatif, melampaui pengalaman manusia, berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah (Robert Audi). **Transendensi** mempunyai makna teologis, yakni ketuhanan, maksudnya bermakna beriman kepada Allah SWT. Transendensi bertujuan menambahkan dimensi transendental dengan cara membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Singkatnya, menghendaki manusia untuk mengakui otoritas mutlak Allah SWT.

Menurut Zohar dan Marshall yang dikutip oleh Buhari Lenote dalam jurnalnya, transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia "mengatasi" (*beyond*)- mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas. Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun diluar diri kita. Dari uraian diatas, bahwa transendensi diri ini adalah inti dari pada spritualitas, karena dengan kemampuan transendensi diri itu manusia dapat mencapai "pusat" (Buhari Luneto).

C. Integrasi unsur Humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam

Secara historis, pendidikan pembebasan telah diterapkan nabi Muhammad Saw. dalam strategi gerakan dakwah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan ini merupakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya.

(Djuwaeli) menjelaskan bahwa "pendidikan Islam membentuk keberanian moral bagi setiap peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi semua manusia dan sebaliknya menghindari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan orang lain." Keberanian ini merupakan dorongan dari iman dan akhlak yang berakar pada wahyu Tuhan, sehingga manusia selalu melancarkan "*amar ma'ruf nahyi munkar*", sebagai bentuk kreatifitas manusia baik ia sebagai 'abdullah maupun khalifatullah yang mana di dalamnya tercermin kehidupan yang mandiri, terbebaskan dari rasa takut demi kesejahteraan, keadilan dan perwujudan kemanusiaan.

Pada dasarnya agama (Islam) mempunyai daya dobrak yang efektif untuk membebaskan manusia dari segala keresahan, selama agama (Islam) tidak hanya bergerak pada wilayah normatif dari kondisi riil yang ada. Sebab, Islam sendiri sejak awal kenabian datang memang untuk membebaskan manusia dari belenggu kehidupan yang dekaden di Arab ketika itu. Menurut Muhaimin Iskandar dalam catatan epilog pada buku Paulo Freire, Islam dan Pembebasan mengutarakan bahwa: "Konsep tauhid seharusnya tidak bisa hanya dipahami sebagai pandangan tentang keesaan Allah, tetapi juga bermakna bahwa manusia hanya tunduk kepada yang satu, dan tidak boleh ada kekuatan lain yang dapat menafikan kemuliaan dan kebebasan manusia yang fitrah, kecuali Allah.

(Muhaimin) *Tauhid* secara logis juga dapat diartikan bahwa penciptaan adalah esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan." Jadi kebebasan manusia merupakan fitrah, walaupun sifatnya relatif. Karena hanya Allahlah yang mempunyai kebebasan mutlak.

Uraian di atas sedikit telah memberi gambaran tentang konsep pembebasan manusia melalui pendidikan Islam itu sendiri yaitu menjadikan manusia sebagai ‘*abdullah*’ sekaligus *khalifatullah* melalui proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran.

(Abu Bakar. 2013) Dalam bukunya, Usman Abu Bakar juga menjelaskan beberapa klasifikasi potensi dasar atau fitrah manusia dalam perspektif Islam yaitu:

- a. Fitrah Agama
- b. Fitrah berakal budi
- c. Fitrah kebersihan dan kesucian
- d. Fitrah bermoral/berakhlak
- e. Fitrah kebenaran
- f. Fitrah kemerdekaan
- g. Fitrah Keadilan
- h. Fitrah persamaan dan persatuan
- i. Fitrah individu
- j. Fitrah sosial.

Berbicara tentang konsep humanisasi dalam pendidikan Islam, Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (Abidin Ibnu Rusn).

Naufal Ahmad Rijalul Alam (2011), dalam jurnal Pemikiran Islam Afkaruna menyebutkan nilai-nilai humanis yang terkandung dalam pendidikan Islam ada 3, yaitu:

a. Nilai Keberagamaan Vertikal (*Hablun min Allah*)

Hidup keberagamaan adalah manifestasi nyata dari kemestian eksistensi dan kehadiran manusia sebagai ciptaan, makhluk Allah. Dalam keberagamaan, manusia menyatakan sifat kemakhlukannya yang selalu membutuhkan dan tergantung pada *Al Khaliq*, yang terwujud dalam sikap *aslama*, yaitu penyerahan dan pemasrahan diri kepada Tuhan. Hubungan keberagamaan mampu menghantarkan pelakunya ke arah peningkatan kesadaran berketuhanan, bahwa tidak ada Tuhan yang layak diabdikan kecuali Allah. Inilah nilai kemanusiaan universal wujud penghambaan muslim di seluruh dunia.

Nilai keberagamaan mesti memuat setidaknya lima hal, yaitu: dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan (*ritualistik*), penghayatan (*eksperensial*), pengamalan (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan (*intelektual*). Disinilah urgensinya mengapa aspek keberagamaan (*hablun min Allah*) dengan sendirinya merupakan aspek asasi bukan saja bagi pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi sekaligus bagi pembentukan kepribadian dan bahkan penyempurnaan kehidupan manusia.

b. Nilai Kebersamaan (*Hablun min al-Nas*)

Kelanjutan logis dari hubungan dengan Tuhan adalah faham persamaan manusia. Pandangan *pertama* yang melandasi hubungan antar manusia adalah manusia berasal dari umat yang sama (Al Qur’an, 2: 213), mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik yang sama pula (kesatuan kemanusiaan). Akan tetapi, dibalik gagasan tentang kesatuan umat manusia itu, Islam tidak mengecilkan arti dan bahkan mengakui kenyataan eksistensial pluralitas umat manusia. Umat manusia adalah satu sekaligus majemuk; satu dalam keberseragaman dan beraneka dalam Kesatuan.

Dimensi *theocentris* (*hablun min Allâh*) dan *anthropocentris* (*hablun min al-nâs*) adalah dua dimensi bagaikan dua sisi mata uang. Kesalehan seseorang kepada Tuhan tidaklah dianggap cukup jika tidak disertai dengan kesalehannya kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, dimensi *anthropocentris* dan dimensi *theocentris* pada hakikatnya mewujudkan kesejahteraan *anthropocentris*. Rasa kemanusiaan yang terpisah dari rasa ketuhanan akan menjadikan manusia memberhalakan manusia. Makna sejati dari kemanusiaan itu sendiri terletak pada kebersamaannya dengan ketuhanan. Demikian juga rasa ketuhanan tidak akan memperoleh makna yang luhur bila tidak diikuti dengan rasa kemanusiaan.

c. Nilai Kemitraan (*Hablun min Al-'Alam*)

Pemahaman tentang hidup kebersamaan dengan manusia lain membawa pada pemahaman yang lebih baik tentang eksistensi alam, yang keduanya merupakan pagkal tolak dalam memahami konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam. Falsafah tentang alam dan manusia dalam Islam didasarkan pada asas ketuhanan yang fungsional, dalam arti bahwa Allah adalah *Rabb* dan *Khaliq*; *Rab Al-'Alamin, Khalaq Al-Insan*. Tujuan dasar penciptaan alam oleh Allah adalah sebagai sumber pelajaran bagi manusia untuk mengetahui dan mengagungkannya. Dipandang dari penciptaan ini, hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan (kemitraan). Antara alam dan manusia ada dalam posisi yang sama sebagai ciptaan (makhluk) Tuhan. Hanya saja, manusia diberi konsensi-konsensi khusus dalam berhubungan dengan alam.

Dalam upaya mengintegrasikan humanisasi dalam pendidikan terdapat beberapa cara yang bisa di tempuh untuk mendidik peserta didik menjadi dirinya sendiri, Amrizal (2012) Mengutip pendapat Andreas Harefa, dalam bukunya "*Menjadi Manusia Pembelajar*" bahwa;

1. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk belajar menumbuh kembangkan keberanian untuk menyatakan perbedaan dan bukan memaksanya untuk menyamakan diri atau meniru-niru orang lain. Belajar menjadi pemberani dalam arti menerima perbedaan sebagai sesuatu kenyataan yang wajar dan manusiawi, serta pantas disyukuri dan bukan disesali, apalagi ditiadakan.
2. Peserta didik juga dididik untuk mengatasi kecenderungan untuk bersikap reaktif dengan melempar tanggungjawab dan suka mencari kambing hitam (excuses),
3. Juga harus dididik untuk berani menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menunaikan setiap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.
4. Ia juga harus dididik untuk mengakui kesalahan dan kekhilafannya,
5. Berani bertindak sesuai dengan hati nuraninya,
6. Berani menyatakan apa yang diyakinnya sebagai benar,
7. Berani menerima dirinya (*self acceptance*),
8. Menghargai diri (*self respect*), mempercayai dirinya (*self Confidence*),
9. Mengarahkan dirinya (*self direction*) untuk otentik dan sejati atau menjadinya sendiri (*be him/her self*),
10. Mengekspresikan diri sepenuhnya, seutuh-utuhnya, apapun resiko dan konsekuensinya.

Proses dalam pendidikan Islam bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen *humaniter* sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan

demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya (Baharuddin dan Makin, 2007).

D. Unsur Transidensi dalam pendidikan Islam

Transendensi merupakan dasar dari dua unsur yang lain. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik.

Ekses-ekses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Manusia produk modern adalah manusia antroposentris yang merasa menjadi pusat dunia, cukup dengan dirinya sendiri. Melalui proyek rasionalisasi, manusia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Modern mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Kemajuan Modern menciptakan alat-alat bukan kesadaran, mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna.

Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Transendensi akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia.

Transendensi sebagai jalan pencegah dari kehancuran zaman modern oleh karena itu, maka peserta didik harus diajarkan hal-hal yang mampu mengembangkan spritualitasnya. Menurut Masaong (2011) bahwa dibutuhkan beberapa langkah mengembangkan kecerdasan spritualitas didalam pembelajaran yaitu: *pertama*, menanamkan sifat sabar, jujur dan ihsan pada siswa. *Kedua*, menyediakan lingkungan belajar yang produktif. *ketiga*, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis. *Keempat*, mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa lain. *Kelima*, membantu siswa menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya. *Keenam*, melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional dan spiritual. *Ketujuh* merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif; *Kedelapan* menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran. *Kesembilan* mendisiplinkan peserta didik dengan tegas dan penuh kasih sayang.

Integralitas pembentukan kecerdasan emosi dan spritual (karakter) peserta didik dapat dibentuk oleh guru, dan keadaan lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan kecerdasan emosi dan spritual sangat dibutuhkan untuk diaplikasikan oleh guru melalui ketelaudanan ketika berinteraksi dengan para siswa.

Bagan Hubungan Humanisasi, Liberasi dan Transidensi.

E. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Mengintegrasikan Unsur Humanisasi dan Transidensi dalam Pendidikan Agama Islam

Salah satu pendekatan yang sedang dikembangkan adalah pendekatan pembelajaran Kontekstual atau sering disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini dapat digunakan dalam pembelajaran mata pembelajaran apa pun

sesuai dengan kebutuhan, karena di dalamnya terdapat sejumlah pendekatan atau metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Pola pembelajaran yang menggunakan unsur Humanisasi, liberasi dan transidensi, maka sangat cocok dikembangkan melalui pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran konstruktivis yang membuka peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk memberdayakan diri. Cara belajar yang terbaik adalah siswa mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya karena itu kebiasaan guru akting dipanggung dan siswa menonton harus diubah menjadi siswa aktif bekerja dan belajar dipanggung, sedangkan guru membimbingnya dari dekat.

Materi pembelajaran dapat dikembangkan dan siswa dapat mempelajari materi yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan diminati dan menyenangkan. Siswa secara bebas dapat mengeksplorasi pengetahuan secara bebas dengan bimbingan gurunya.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual membantu siswa mencapai tujuannya, yaitu guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru mengelola kelas, anggota kelas sebagai sebuah tim bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Salah satu prinsip belajar CTL adalah Masyarakat Belajar, masyarakat belajar adalah para siswa bekerja sama dengan siswa di kelas dan diluar kelas. Atau bisa juga dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, mendatangkan ahli kelas, bekerja dengan kelas sebaya atau kakak kelas dan bekerja dengan masyarakat. Dengan pendekatan masyarakat belajar ini para siswa dapat mengembangkan sifat-sifat humanisnya dengan cara saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

KESIMPULAN

Integrasi unsur humanisasi, liberalisasi dan transidensi dalam pembelajaran PAI, cocok dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Kontekstual (CTL). Karena dalam pendekatan ini Unsur Humanis, Liberasi dan transidensi bisa dikembangkan, sesuai dengan kebutuhan daripada guru.

Unsur Humanis yang dikembangkan adalah; para siswa bekerja dengan kelompok sehingga para siswa bisa saling membantu satu dengan yang lainnya, para siswa bisa belajar bersama dengan kakak kelasnya, mengunjungi tempat-tempat ibadah.

Unsur Liberisasi yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL, para siswa bebas menemukan sesuatu, mencari ilmu pengetahuan, bebas bertanya tentang apa saja ilmu yang tidak difahaminya, bebas bagi siswa untuk mengamati, mengajukan dugaan-dugaan, bebas mengumpulkan data. Akan tetapi setiap kebebasan yang diberikan kepada siswa mesti ada sang guru yang terus membimbing mereka.

Unsur Transidensi yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL; Inti agama Adalah Iman, Iman adalah kepercayaan akan adanya Allah. Salah satu cara untuk iman adalah dengan selalu ingat kepada Allah. Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu dicari dalam pembelajaran. Sehingga iman yang ditanamkan Allah didalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman, *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UAB Media, 2013.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta, Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Dan Pengembangan Bahasa., ed, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat Dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Lorens Bagus., *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muh. Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta, penerbit Pena dan Penerbit Djambatan, 2000.
- Masaong, A.K. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence; Memperteguh Sinergy Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*. Bandung: Alfabetha, 2011.
- Robert Audi. *The Cambridge Dicitonary of Philosophy*. Edinburg: Cambridge University Press.
- St. Kartono, *Menebus Pendidikan Yang tergadai: Catatan Refleksi Seorang Guru*, Yokyakarta, Galang Press, 2002.
- Sumber Jurnal
Iqbal, M. and M. Najmuddin (2017). "PENDIDIKAN DAMAI DALAM ISLAM." LENTERA (sains, teknologi, ekonomi, sosial dan budaya) 1(2).
- Amrizal, *Humanisasi Peserta Didik: Mempertimbangkan Kembali Konsepsi Al-Qur'an tentang Manusia*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012. Online:

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275471&val=7159&title=HUMANISASI%20PESERTA%20DIDIK:%20MEMPERTIMBANGKAN%20KEMBALI%20KONSEPSI%20AL-QUR%20C3%A2%E2%82%AC%E2%84%A2AN%20TENTANG%20MANUSIA>. Di unduh, 2 mei 2015.

Buhari Luneto. *Pendidikan Karakter Berbasis Iq, Eq, Sq*. Jurnal IAIN Gorontalo. Online: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>. Di unduh tanggal 2 mei 2015.

Kamus bahasa indonesia online: <http://kbbi.web.id>.

Mustofa Rahman, *Liberalisme dalam Pendidikan Akhlak (Tinjauan Konsep Alquran)*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 14, Nomor 1, Mei 2005. Online, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/22/jtptiain-gdl-jou-2005-musthofara-1059-02_Liber-k.pdf. Di unduh, 2 mei 2015.

Naufal Ahmad Rijalul Alam, *Konsep Humanisasi Dalam Pendidikan Islam; Telaah Deskriptif Terhadap Potensi Diri Manusia*, Jurnal Pemikiran Islam Afkaruna, Vol.7 No. 2 Juli - Desember 2011. Online, <http://www.afkaruna.org/wp-content/uploads/2014/09/7.-NAUFAL-AHMAD-RIJALUL-ALAM-Konsep-Humanisasi-Dalam-Pendidikan-Islam-Telaah-Deskriptif-Terhadap-Potensi-Diri-Manusia.pdf>. Di Unduh pada tanggal 2 mei 2015.

<http://hardikadwihermawan.blogspot.com/2011/07/pengertian-humanisasi-liberasi-dan.html>